

## **Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur**

### ***Analysis of Agropolitan Area Development Based on Food Crops at Malaka Regency in East Nusa Tenggara Province***

**Angelina Delviana Klau<sup>1\*</sup>, Ernani Rustiadi<sup>1</sup> & Hermanto Siregar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680, Indonesia; <sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680, Indonesia;

\*Penulis korespondensi. *e-mail*: [angelinaklau@gmail.com](mailto:angelinaklau@gmail.com)  
(Diterima: 15 Agustus 2019; Disetujui: 27 November 2019)

#### **ABSTRACT**

*Malaka Regency is included in the development region for export-oriented food production at the bordering region due to its potential food crop agriculture. The purpose of the research is to identify strategic food crop commodities and potential farming to be developed, and to identify potential areas for agropolitan development based on the availability of facilities and infrastructure. Data collection is carried out through surveys and interviews to relevant agencies. The study employed Location Quotient and Shift Share analysis to find out food crops which have comparative and competitive advantages. Furthermore, Scalogram analysis method was employed to identify the area for agropolitan development based on the availability of facilities and infrastructures. Results of the analysis show that the main commodity for food crops production is corn and potential center for corn agribusiness development area is at Wewiku District, which is supported by the availability of facilities and infrastructures compared to others. Findings of this research are expected to further strengthen Malaka Regency as a corn production center in the bordering region.*

*Keywords: agropolitan area, corn agribusiness, food crops, main commodity.*

#### **ABSTRAK**

Kabupaten Malaka termasuk dalam wilayah pengembangan lumbung pangan berorientasi ekspor di wilayah perbatasan karena memiliki potensi pertanian tanaman pangan yang mendukung. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan dan usaha tani yang dapat dikembangkan, serta mengidentifikasi wilayah pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana. Pengambilan data dilakukan melalui survei dan wawancara pada instansi terkait. Metode analisis menggunakan analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* untuk mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif tanaman pangan. Selanjutnya analisis Skalogram digunakan untuk mengidentifikasi wilayah pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana. Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas unggulan tanaman pangan adalah jagung. Pengembangan agribisnis jagung teridentifikasi potensial dilakukan di wilayah Kecamatan Wewiku dengan dukungan ketersediaan sarana dan prasarana yang lebih lengkap, sehingga berpotensi sebagai wilayah sentra jagung.

Hasil temuan penelitian ini diharapkan semakin memperkuat Kabupaten Malaka sebagai sentra produksi jagung di wilayah perbatasan.

Kata kunci: agribisnis jagung, kawasan agropolitan, komoditas unggulan, tanaman pangan.

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah sektor yang sangat berperan penting dalam pembangunan dan pemulihan ekonomi. Pembangunan di sektor pertanian akan memberikan sumbangan terhadap perekonomian daerah yaitu Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), menyediakan lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Widianingsih *et al.*, 2015).

Untuk mencapai pembangunan ekonomi yang efisien dapat dilakukan dengan mengembangkan suatu komoditas unggulan yang terdapat pada suatu wilayah sehingga memberikan manfaat terhadap ekonomi wilayah dan pendapatan masyarakat. Pembangunan pertanian dalam mencapai konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dapat dilakukan dengan penentuan komoditas unggulan (Hendayana, 2003).

Salah satu alternatif untuk mempercepat pembangunan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dapat ditempuh melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi jika diarahkan pada wilayah-wilayah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi karena jika semakin maju suatu wilayah maka masyarakat akan memperoleh kehidupan yang layak (Sugiyanto & Sukei, 2010). Menurut (Rustiadi & Dardak, 2008) teori kutub pertumbuhan dapat diartikan dengan konsep pengembangan kawasan agropolitan, mengingat dalam suatu pengembangan kawasan agropolitan terdapat pertumbuhan pusat kegiatan utama yang mendominasi unit-unit ekonomi lain.

Undang Undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang menjelaskan bahwa kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi

pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis. Menurut Martadona *et al.* (2014) tujuan pengembangan kawasan agropolitan adalah untuk mengembangkan agribisnis pertanian guna meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan, daya saing dan memberikan nilai tambah serta meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto wilayahnya. Melalui model pengembangan agribisnis ini akan terjadi peningkatan daya saing nilai tambah, nilai tukar dan kesejahteraan petani (Gustiana, 2015).

Kabupaten Malaka merupakan satu dari 22 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dimekarkan dari Kabupaten Belu yang disahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada 14 Desember 2012 tentang Rancangan UU Daerah Otonomi Baru (DOB), kabupaten ini berbatasan langsung dengan Republik Demokratik Timor Leste dan berbatasan laut dengan Negara Australia. Kesejahteraan masyarakat akan meningkat jika pengembangan kawasan agropolitan di wilayah perbatasan dikembangkan dengan baik karena memiliki nilai strategis yang tinggi (Taena *et al.*, 2010), hal ini didukung oleh kondisi Kabupaten Malaka sebagai DOB dengan salah satu sektor basis yang dimilikinya adalah pertanian (Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian & Pengembangan Daerah Kabupaten Malaka, 2017) serta kontribusi sektor pertanian merupakan yang terbesar yaitu 40% pada PDRB Kabupaten Malaka dibandingkan sektor lainnya serta memiliki jumlah penduduk petani 67% (BPS Kabupaten Malaka, 2018).

Komoditas yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tanaman pangan yang merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat potensial jika dikembangkan karena memiliki nilai tambah dan nilai ekonomis yang

tinggi bila dibandingkan komoditas lainnya (Laeli & Diartho, 2018). Kabupaten Malaka pula termasuk dalam salah satu kabupaten di wilayah perbatasan yang untuk pengembangan lumbung pangan berorientasi ekspor sebagai kabupaten sentra komoditas jagung sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pertanian No. 215/Kpts/OT.050/3/2017 sehingga diharapkan dapat mengeksport hasil pertanian ke negara tetangga. Berdasarkan data Dinas Pertanian tahun 2018 dalam selang waktu 2014–2018 pertanian tanaman pangan memiliki luas panen dan produksi yang terbesar di antara tanaman lainnya (sayuran dan buah-buahan).

Salah satu pendekatan terhadap permasalahan pangan di wilayah perbatasan Kabupaten Malaka adalah melalui kebijakan pemerintah daerah pada pembangunan pertanian. Pertanian selain sebagai dasar stabilitas nasional juga menjadi dasar pembangunan ekonomi dan sosial, sehingga fokus pengembangan pemerintah adalah untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dan mempercepat kesejahteraan masyarakat petani (Raydais & Damayanti, 2018) maka program pembangunan pertanian dengan perwujudan kawasan agropolitan merupakan salah satu kebijakan yang dianggap relevan untuk dikembangkan di Kabupaten Malaka.

Adapun salah satu rencana program yang akan dikembangkan oleh pemerintah adalah pengembangan kawasan pertanian dengan perwujudan kawasan agropolitan yang terdapat dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malaka tahun 2017–2037. Oleh karena itu diperlukan identifikasi sebaran komoditas unggulan dan wilayah pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana serta mengidentifikasi karakteristik usaha taninya.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mencakup 12 kecamatan. Peta Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data

sekunder. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dan diperoleh dari Dinas atau instansi seperti Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Malaka, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Malaka, Badan Perencanaan Pembangunan Pengembangan dan Penelitian Daerah Kabupaten Malaka dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Malaka.

### Analisis Sebaran Komoditas Unggulan

Teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sebaran komoditas unggulan yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share* (SSA). Data yang digunakan adalah nilai produksi komoditas tanaman pangan tahun 2018 yang telah dikalikan dengan harga komoditas tanaman pangan tahun 2018. Rumus dari perhitungan LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_i.}{X..j/X..}$$

Keterangan:

- X<sub>ij</sub> : Produksi komoditas tanaman pangan pada tingkat kecamatan
- X<sub>i.</sub> : Produksi komoditas tanaman pangan total kecamatan
- X<sub>.j</sub> : Produksi komoditas tanaman pangan pada tingkat kabupaten
- X<sub>..</sub> : Produksi komoditas tanaman pangan total kabupaten

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan pada persamaan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat ditemukan yaitu:

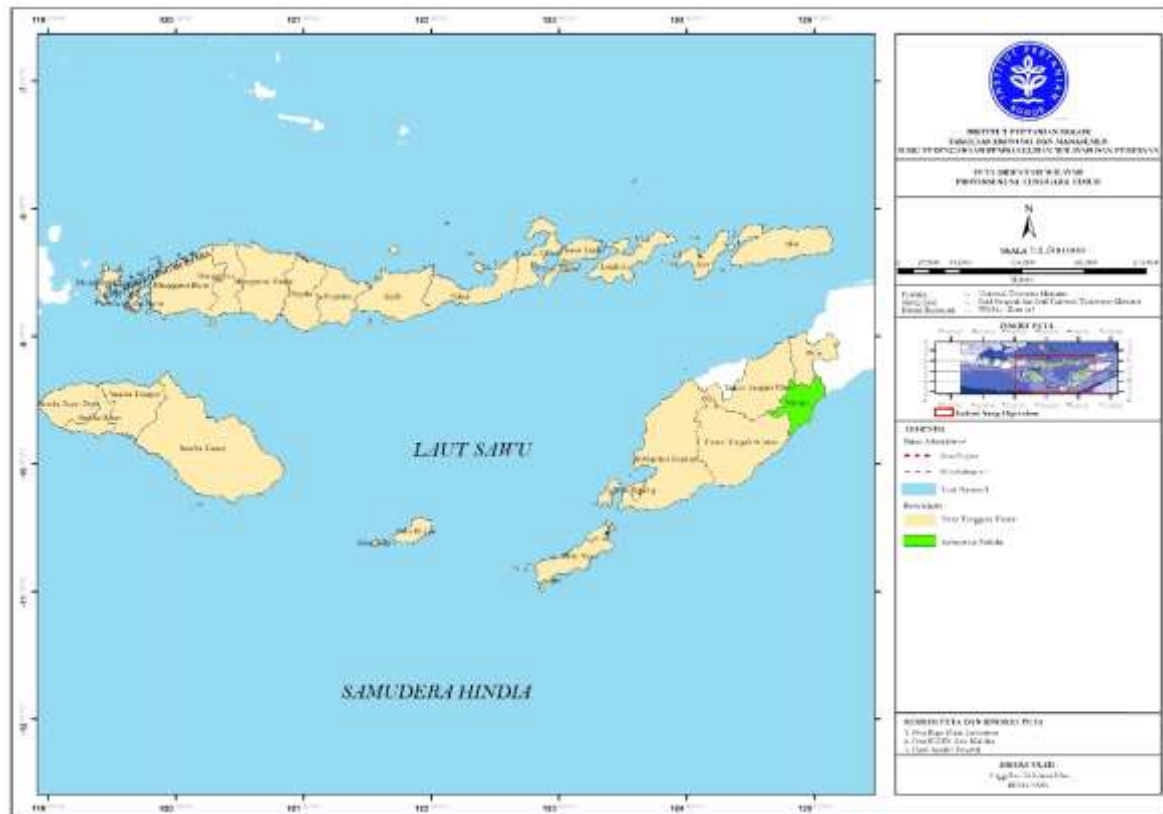
1. Jika nilai LQ > 1 maka mengindikasikan komoditas basis artinya komoditas tersebut telah memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan wilayah lain atau mampu diekspor
2. Jika nilai LQ = 1 maka mengindikasikan komoditas tersebut seimbang dengan pangsa total atau non ekspor yaitu hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri, belum mampu dieskspor



Tabel 1. Penentuan Kelas Hierarki

No	Kelas	Nilai Selang	Tingkat Hierarki
1	Hierarki 1	$X > (\text{Rataan} + (\text{St Dev IPW}))$	Tinggi
2	Hierarki 2	$\text{Rataan} < X < (\text{St Dev IPW})$	Sedang
3	Hierarki 3	$X < \text{Rataan}$	Rendah

Sumber: Panuju dan Rustiadi (2013)



Gambar 1. Peta orientasi Kabupaten Malaka

Tabel 2. Hasil analisis LQ dan DS

No	Kecamatan	Padi		Jagung		Kacang Hijau		Kacang Tanah		Ubi Kayu		Ubi Jalar	
		LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS
1	Wewiku	0.02	-	<b>1.41</b>	+	2.00	-	1.14		<b>1.38</b>	+	0.00	
2	Malaka Barat	<b>2.06</b>	+	0.81	+	0.17	+	0.00		0.36	+	0.00	
3	Weliman	<b>2.37</b>	+	0.64	-	0.44		0.00		0.20	-	0.00	
4	Rinhat	0.00	-	<b>1.59</b>	+	0.83		3.51		1.18	-	<b>9.16</b>	+
5	Io Kufeu	0.81	+	0.43	-	0.04	-	0.00	-	<b>1.89</b>	+	0.00	-
6	Sasita Mean	0.00		0.61	-	0.56	+	<b>1.76</b>	+	2.37	-	0.47	-
7	Malaka Tengah	<b>2.02</b>	+	0.93	-	0.75		0.00	-	0.19	-	0.11	-
8	Botin Leobebe	0.00	-	<b>1.03</b>	+	1.67		2.01		1.79	-	0.52	-
9	Laen Manen	0.81	-	1.26	-	0.22	-	0.00	-	1.00	+	0.00	-
10	Malaka Timur	0.02	-	<b>2.06</b>	+	0.07		1.67	-	1.00	-	0.00	
11	Kobalima	1.00	-	1.02	-	<b>1.71</b>	+	1.00	-	0.92	+	0.00	-
12	Kobalima Timur	0.00	-	<b>1.63</b>	+	3.43	-	<b>3.37</b>	+	0.89	-	<b>3.71</b>	+

Nilai LQ menunjukkan komoditas basis di suatu kecamatan. Nilai SSA digunakan untuk mengetahui dekomposisi pertumbuhan pada komoditas tanaman pangan. Perhatian utama

dalam SSA adalah pada nilai *differential shift* (DS) yang menunjukkan pergeseran suatu komoditas tertentu di suatu wilayah tertentu. Dalam analisis suatu pertumbuhan wilayah komponen nilai DS lebih penting untuk dibandingkan komponen *regional share* (Keratorob *et al.*, 2016) hal ini dikarenakan komponen nilai *differential shift* digunakan untuk melihat kompetisi perubahan pertumbuhan dari suatu kegiatan ekonomi wilayah.

Identifikasi sebaran komoditas unggulan dengan SSA berdasarkan nilai  $DS > 0$  menunjukkan perkembangan ataupun laju pertumbuhan produksi suatu komoditas pertanian yang bernilai positif. Nilai  $LQ > 1$  dan nilai  $DS > 0$  menunjukkan bahwa komoditas pertanian dalam suatu wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (Rustiadi *et al.*, 2011). Hasil analisis sebaran komoditas unggulan pada Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 5 kecamatan yang memiliki nilai  $LQ > 1$  dan nilai  $DS +$  pada komoditas unggulan jagung yaitu Kecamatan Wewiku, Kecamatan Rinhat, Kecamatan Botin Leobebe, Kecamatan Malaka Timur dan Kecamatan Kobalima Timur.

#### **Identifikasi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Wilayah Sentra Komoditas Jagung**

Salah satu analisis terhadap pemusatan di suatu wilayah adalah dengan menggunakan metode skalogram. Dengan mengidentifikasi fasilitas-fasilitas yang relevan dalam suatu wilayah sehingga dapat ditentukan hierarki pusat-pusat pertumbuhan. Infrastruktur menjadi variabel utama karena wilayah layanan infrastruktur menjadi awal berkembangnya lokasi pusat pertumbuhan. Fasilitas atau infrastruktur berperan penting dalam akselerasi pembangunan wilayah maupun perekonomian masyarakat, dan juga berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan antar wilayah (Priyadi & Atmadji, 2017).

Menurut (Rustiadi & Dardak 2008) Kriteria pusat pertumbuhan suatu wilayah adalah sebagai daerah yang cepat tumbuh, mempunyai interaksi yang kuat dengan wilayah belakangnya dan memiliki sektor unggulan.

Unit wilayah yang mempunyai jenis dan jumlah fasilitas umum yang relatif paling lengkap akan menjadi pusat atau termasuk hierarki pertama dibandingkan dengan wilayah yang lainnya. Sebaliknya, jika suatu wilayah mempunyai jumlah fasilitas yang rendah maka wilayah tersebut merupakan *hinterland* atau wilayah belakang dari unit wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan. Berdasarkan hasil analisis skalogram yang dilakukan pada wilayah sentra komoditas unggulan dimana jumlah penduduk, jenis fasilitas, dan jumlah unit fasilitas menjadi variabel penentu hierarki wilayah melalui proses skalogram diperoleh bahwa hasil wilayah pengembangan agropolitan adalah Kecamatan Wewiku.

Tabel 3. Hasil analisis skalogram

No	Nama Kecamatan	IPW	Jumlah Jenis	Hierarki
1	Wewiku	31.92	19	Hierarki 1
2	Rinhat	24.68	15	Hierarki 2
3	Kobalima Timur	21.259	13	Hierarki 3
4	Malaka Timur	16.07	13	Hierarki 3
5	Botin Leobebe	13.02	8	Hierarki 3

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa sebaran komoditas unggulan jagung terdapat di 6 kecamatan dan hasil analisis wilayah pengembangan agropolitan menunjukkan bahwa Kecamatan Wewiku merupakan pusat agropolitan dengan dukungan ketersediaan sarana dan prasarana paling lengkap dibandingkan kecamatan yang menjadi sentra jagung. Oleh karena itu, kondisi ini diharapkan semakin menguatkan Kabupaten Malaka sebagai wilayah sentra komoditas jagung di wilayah perbatasan.

## SARAN

Saran dalam penelitian ini diperlukan peningkatan pengembangan agribisnis usaha tani di wilayah sentra komoditas unggulan sehingga dapat meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian yang akan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan wilayah Kabupaten Malaka. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian struktur ruang dan strategi pengembangan kawasan agropolitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [Bappeda] Badan Perencanaan, Pembangunan, Pengembangan dan Penelitian Kabupaten Malaka. (2017). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malaka 2017–2037*. Kabupaten Malaka.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Malaka. (2018). *Kabupaten Malaka dalam angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Malaka.
- 
2018. *PDRB atas harga konstan tahun 2015–2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Malaka.
- Dinas Ketahanan Pangan. (2019). *Rekapitulasi Rata-rata Harga Pasar pada beberapa Komoditi Pangan Pokok di setiap Kecamatan*. Kabupaten Malaka.
- Dinas Pertanian, Hortikultura dan Perkebunan. (2018). *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan 2014–2018*. Kabupaten Malaka.
- Gustiana, C. (2015). Strategi Pembangunan Pertanian dan Perekonomian Pedesaan melalui Kemitraan usaha berwawasan agribisnis. *Jurnal Agrisamudra*, 2 (1), 71–80.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*. 12 (2), 1–21.
- Keratotop, M., Widiatmaka, & Suwardi. (2016). Arahan Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan Di Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 6 (2), 141–150.
- Laeli, E. F. & Diarto, H. C. (2018). Pengembangan Kawasan Pertanian berbasis Tanaman Pangan di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2 (3), 209–217.
- Martadona, I. Purnamadewi, Y. L., & Najib, M. (2014). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kota Padang. *Jurnal Tata Loka*, 16 (4), 234–244.
- Oktavia, H. F., Hanani, N., & Suhartini. (2016). Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-output). *Jurnal Habitat*, 27 (2), 72–84.
- Panuju, D. R. & Rustiadi, E. (2013). *Teknik Analisis Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Departemen Ilmu Tanah Dan Sumberdaya Lahan IPB.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Pasal 29 tentang Penataan Ruang*. Sekretariat Negara.
- Priyadi, U. & Atmadji E. (2017). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *AJIE-Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 2 (2), 193–219.
- Raydais, A. E. & Damayanti, M. (2018). Peran dan Kapasitas Stakeholder Program RPM Dalam Mendukung Ketersediaan Pangan di Kecamatan Malaka Tengah. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 14 (3), 143–155.

- Rustiadi, E. & Dardak, E. E. (2008). *Agropolitan: Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Pada Kawasan Perdesaan*. Crestpent Press & Direktorat Jenderal Penataan Ruang.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyanto & Sukei. (2010). Penelitian Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 1 (2), 202–215.
- Taena, W., Rustiadi, E., & Hariiyoga, H. (2010). Pengembangan Wilayah Perbatasan Kabupaten Timur Tengah Utara dengan Distrik Engclave Oekusi sebagai Kawasan Agropolitan. *Forum Pascasarjana*, 33 (1), 35–53.
- Widianingsih, W., Suryantini, A., & Irham. (2015). Kontribusi Sektor Pertanian pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26 (2), 206–218.
- Zamhari, A., Sitorus, S. R. P., & Pravitasari, A. E. (2017). Analisis Komoditas Unggulan dan Arah Rencana Pengembangan di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan. *Jurnal Tata Loka*, 19 (3), 218–229.